

**NASKAH PUBLIKASI**

**GAMBARAN PERILAKU IBU DALAM UPAYA PENCEGAHAN KARIES  
GIGI PADA ANAK PRASEKOLAH (*EARLY CHILDHOOD CARIES*)  
USIA 3-5 TAHUN DI TK AL-ISLAM BABARSARI  
YOGYAKARTA**

Disusun sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat



Oleh

Konradus Yoseph Gebhardus De Araujo

KM 13 00402

**PEMINATAN EPIDEMIOLOGI DAN PENYAKIT TROPIK  
PROGRAM STUDI ILMU KESEHATAN MASYARAKAT  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN WIRA HUSADA  
YOGYAKARTA**

**2020**



## NASKAH PUBLIKASI

### GAMBARAN PERILAKU IBU DALAM UPAYA PENCEGAHAN KARIES GIGI PADA ANAK PRASEKOLAH (*EARLY CHILDHOOD CARIES*) USIA 3-5 TAHUN DI TK AL-ISLAM BABARSARI YOGYAKARTA

Disusun oleh:  
Konradus Yoseph Gebhardus De Araujo  
KM 13 00402

Disetujui oleh:

Pembimbing Utama

Siti Uswatun Chasanah, S.K.M., M.Kes

Pembimbing Pendamping

Agnes Erida W, S.Kep., Ns., M.Kep



Naskah publikasi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan  
Untuk memperoleh gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat

Yogyakarta, Agustus 2020



Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat

Dewi Ariyani Wulandari, S.K.M., M.P.H



**DESCRIPTION OF MATERNAL BEHAVIOR IN EFFORTS TO PREVENT  
DENTAL CARIES IN PRESCHOOL CHILDREN (*EARLY CHILDHOOD  
CARIES*) AGED 3-5 YEARS AT AL-ISLAM KINDERGARTEN  
BABARSARI YOGYAKARTA**

Konradus Yoseph Gebhardus De Araujo<sup>1</sup>, Siti Uswatun Chasanah<sup>2</sup>, Agnes Erida W<sup>3</sup>

*Abstract*

**Background:** Tooth problems that often occur in children are usually cavities, also known as dental caries, this condition is caused by a bacterial infection.

**Goal:** This research intends to analyze the influential factors towards early childhood dental caries case of students acting as respondents in Al-Islam Kindergarten Babarsari, Tambakbayan, Condongcatur, Sleman Regency, province of Daerah Istimewa Yogyakarta, in 2017. Early childhood dental caries is a common dental health case, including in Al-Islam Kindergarten Babarsari.

**Research Method:** The research belongs to a non-experimental research, with descriptive surveying method. The subject of this research are categorized into two. Respondents of mother correlate to the external factors, and respondents of children correlate to the internal factors affecting early childhood dental caries of respondents of children. The sampling method employs *non probability sampling*, with *accidental sampling method*. The students acting as samples are 42 students aged 3-5 years old. The data of dental caries case is collected via observation. While, questionnaire is employed to collect the data of the influencing factors. The data are then analyzed under descriptive analysis method.

**Result:** The research result showcases that factor of mothers' attitude 61,9%, factors of mothers' age 97,6%, factor of children's age 100%, and factor of children's gender affect the early childhood dental caries of the respondents of children.

**Conclusion:** Description of maternal behavior in efforts to prevent dental caries in preschool children (*early childhood caries*) aged 3-5 years at Al-Islam Kindergarten Babarsari Yogyakarta in the background by the behavior of mother, age of mother, age of children and sex of children.

**Keyword:** Description Of Maternal Behavior, Dental Caries

<sup>1</sup>Student of Public Health Science Study Program at STIKES Wirahusada Yogyakarta

<sup>2</sup>Lecturer of Public Health Science Study Program at STIKES Wirahusada Yogyakarta

<sup>3</sup>Lecturer of Nursing Study Program at Stikes Wirahusada Yogyakarta

**GAMBARAN PERILAKU IBU DALAM UPAYA PENCEGAHAN KARIES GIGI  
PADA ANAK PRASEKOLAH (*EARLY CHILDHOOD CARIES*)  
USIA 3-5 TAHUN DI TK AL-ISLAM BABARSARI  
YOGYAKARTA**

Konradus Yoseph Gebhardus De Araujo<sup>1</sup>, Siti Uswatun Chasanah<sup>2</sup>, Agnes Erida W<sup>3</sup>

**INTISARI**

**Latar Belakang:** Masalah gigi yang sering terjadi pada anak biasanya gigi berlubang, yang disebut juga dengan karies gigi, keadaan ini disebabkan oleh infeksi bakteri.

**Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk membahas berbagai faktor yang berpengaruh terhadap kasus karies gigi pada siswa-siswi yang menjadi responden anak di TK Al-Islam Babarsari, Tambakbayan, Condongcatur, Kabupaten Sleman, provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, di tahun 2017. Karies gigi pada anak merupakan kasus yang umum terjadi secara umum, dan tidak terkecuali di TK Al-Islam Babarsari.

**Metode Penelitian:** Penelitian ini adalah jenis penelitian non-eksperimen dengan metode survey deskriptif. Subject penelitian ini terbagi menjadi dua subjek. Subjek responden ibu berkorelasi dengan faktor eksternal, sedangkan subjek responden anak berkorelasi dengan faktor internal yang mempengaruhi kasus karies gigi pada responden anak. Sampel dalam penelitian ini menggunakan *non probability sampling* dengan jenis *accidental sampling*. Siswa yang menjadi sampel penelitian ini adalah anak yang berusia 3-5 tahun yaitu berjumlah 42 anak. Data keberadaan karies gigi pada responden anak dikumpulkan dengan observasi. Sedangkan, kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data mengenai faktor yang berpengaruh. Data penelitian kemudian dianalisa menggunakan metode analisis deskriptif.

**Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor perilaku responden ibu 61,9%, faktor usia responden ibu 97,6%, faktor usia responden anak 100%, dan faktor jenis kelamin anak memiliki pengaruh terhadap kasus karies gigi pada responden anak.

**Kesimpulan:** Gambaran perilaku ibu dalam upaya pencegahan karies gigi pada anak prasekolah (*early childhood caries*) usia 3-5 tahun di TK Al-Islam Babarsari Yogyakarta di latar belakang oleh perilaku ibu, usia ibu, usia anak dan jenis kelamin anak.

**Kata Kunci:** *Gambaran Perilaku Ibu, Karies Gigi*

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Stikes Wirahusada Yogyakarta

<sup>2</sup>Dosen Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Stikes Wirahusada Yogyakarta

<sup>3</sup>Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Stikes Wirahusada Yogyakarta

## 1. PENDAHULUAN

Karies gigi pada anak merupakan salah satu masalah kesehatan mulut yang umum dan sering terjadi, baik di Indonesia, maupun di luar negeri. Berdasarkan *Survei World Health Organization (WHO)* tahun 2013 menyebutkan sebanyak 87% dari anak-anak usia sekolah di seluruh dunia dan sebagian besar orang dewasa pernah menderita karies gigi (WHO, 2013).

Indonesia, dan Daerah Istimewa Yogyakarta, khususnya, memiliki kasus kesehatan mulut yang serupa. Menurut data Riskesdas, di provinsi D.I. Yogyakarta termasuk kedalam 10 provinsi dengan prevalensi masalah gigi yang berdampak pada karies gigi tertinggi di Indonesia. Pada tahun 2013, Riskesdas menyebutkan bahwa Yogyakarta mengalami permasalahan gigi sebesar 32.1%. Begitu pula dengan prevalensi kesehatan gigi anak, prevalensi karies aktif, serta indeks DMF-T, provinsi D.I Yogyakarta masuk kedalam kategori tinggi. Hal ini membuktikan bahwa kesehatan gigi masyarakat D.I. Yogyakarta buruk (Riskesdas, 2013).

Karies gigi pada anak merupakan masalah kesehatan yang berpotensi menimbulkan resiko kesehatan lainnya. Resiko kesehatan akibat dari karies gigi antara lain seperti, pulpitis, penyakit jaringan periodontium dan granuloma. Pulpitis adalah radang yang terjadi pada pulpa gigi, yang dapat menyebabkan makanan dan minuman merangsang langsung pembuluh saraf yang terdapat di dalam ruang pulpa sehingga gigi terasa sakit. Penyakit jaringan periodontium terjadi akibat dari gingivitis yang tidak tertangani (Maulani, 2011).

Meskipun berpotensi memiliki resiko kesehatan mulut yang cukup signifikan, karies gigi pada anak memiliki sejumlah solusi, baik solusi preventif, maupun solusi koersif. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mengeluarkan Rencana Pelayanan program kesehatan gigi dan mulut yang di buat oleh kemenkes tahun 2012. Salah satu solusi yang ditawarkan adalah *preventive dentistry*.

*Preventive dentistry* adalah sebagai keseluruhan tindakan pelayanan kedokteran gigi yang di dalam tindakan pelayanan tersebut melibatkan peran perorangan maupun komunikasi dalam upaya untuk meningkatkan status kesehatan gigi. Adapun program preventif yang cocok dengan melakukan pendataan kadar *flouride* di seluruh Indonesia kemudian melakukan ujicoba *water flouridizing* pada beberapa wilayah dengan kadar dibawah standar.

Karena letak geografis penelitian ini berada di Kabupaten Sleman, provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, maka penulis melakukan kajian pustaka mengenai kesehatan mulut dan gigi di Kabupaten Sleman. Berdasarkan profil kesehatan Kabupaten Sleman merupakan salah satu kabupaten di Provinsi DIY yang mempunyai masalah kesehatan gigi yang tinggi dibandingkan kabupaten lainnya.

Pola penyakit gigi pada anak usia 2-6 tahun di Kabupaten Sleman antara lain gangguan perkembangan dan erupsi gigi sebanyak 11.159% kasus, penyakit pulpa dan jaringan perapikal sebanyak 3.498% kasus serta karies gigi sebanyak 14,66% kasus, Data kesehatan gigi di Kabupaten Sleman berdasarkan laporan

kegiatan pelayanan dasar gigi dan Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) yang dilakukan oleh puskesmas di sekolah. Persentase tersebut akan ditingkatkan menjadi 100% dalam pelaksanaan Pembangunan Kesehatan dengan mengacu Visi Indonesia Sehat 2015.

Data yang diperoleh dari Poli Gigi Puskesmas Depok 3 Sleman Yogyakarta tahun 2016, pada golongan usia 1-4 tahun dari bulan Januari-Desember, anak yang mengalami karies gigi sebanyak 5 anak laki-laki dan 4 anak perempuan sedangkan pada usia 5-9 tahun dari bulan Januari-Desember anak yang mengalami karies gigi sebanyak 43 anak laki-laki dan 25 anak perempuan (Dinas Kesehatan, 2011 & Puskesmas Depok 3 2016 Kabupaten Sleman).

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah jenis penelitian non-eksperimen dengan metode survey deskriptif dengan rancangan penelitian menggunakan metode pendekatan Cross Sectional. Populasi pada penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak dengan karies gigi dan terdaftar sebagai murid di TK Al-Islam Babarsari Yogyakarta. Jumlah populasi dari data yang didapat tanggal 19 Januari 2017 sebanyak 91 orang ibu yang mempunyai anak dan terdaftar bersekolah di TK Al-Islam. Siswa yang menjadi sampel penelitian ini adalah anak yang berusia 3-5 tahun yaitu berjumlah 42 anak.

### 3. HASIL PENELITIAN

#### a) Usia Ibu

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Usia Responden Ibu di TK Al-Islam Babarsari Usia Responden Ibu

|             | Jumlah | Persentase (%) |
|-------------|--------|----------------|
| 20-30 tahun | 17     | 40.5 %         |
| 31-40 tahun | 24     | 57.1 %         |
| 41-50 tahun | 1      | 2.4 %          |
| Total       | 42     | 100.0 %        |

Sumber: Data Primer 2017

#### b) Karakteristik Responden

Tabel 2. Karakteristik Responden

| No. | Variabel           | Karies | Tidak Karies | Jumlah | Persentase (%) |
|-----|--------------------|--------|--------------|--------|----------------|
| 1.  | Umur               |        |              |        |                |
|     | 3 Tahun            | 0      | 1            | 1      | 2.4%           |
|     | 4 Tahun            | 14     | 5            | 19     | 45.3%          |
|     | 5 Tahun            | 12     | 10           | 22     | 52.3%          |
| 2.  | Jenis Kelamin Anak |        |              |        |                |
|     | Laki-Laki          | 10     | 5            | 15     | 35.7%          |
|     | Perempuan          | 16     | 11           | 27     | 64.3%          |

Sumber: Data Primer 2017

### 4. PEMBAHASAN

- a. Gambaran antara Usia Responden Ibu dengan Kejadian Karies Gigi pada Responden Anak pada Sample Penelitian di TK Al-Islam, Tambakbayan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jangkauan umur responden ibu secara mayoritas (97.6%) berada pada kategori muda dan sedang. 41 dari 42 responden ibu berusia antara 20-40 tahun. Secara rinci, hasil tersebut adalah



17 responden ibu berusia 20-30 tahun (40.5%) dan 24 responden ibu berusia 31-40 tahun (57.1%). Hanya terdapat satu responden ibu yang berusia 41-50 tahun (3.4%)

Sedangkan, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden anak mengalami karies gigi, yaitu 26 dari total 42 responden anak (61.9%). Kedua hasil penelitian tersebut dapat dianalisa lebih rinci dengan memperhatikan hasil penelitian kasus karies gigi pada responden anak per usia responden ibu.

Kasus karies gigi pada responden anak tersebar hanya pada dua dari tiga kategori jangkauan usia responden ibu. Jangkauan usia responden ibu 20-30 tahun memiliki 12 kasus karies gigi dari total 17 responden anak (70.6%). Jangkauan usia responden ibu 31-40 tahun mempunyai 14 kasus karies gigi dari total 24 responden anak (58.3%). Sedangkan jangkauan usia responden ibu 41-50 tahun memiliki 0 kasus karies gigi dari total 1 responden anak (0%). Menimbang tiga hasil penelitian tersebut, peneliti mengasumsikan beberapa hal, sebagai berikut.

Pertama, peneliti mengasumsikan bahwa terdapat hubungan antara usia responden ibu dengan kejadian karies gigi pada responden anak pada sample penelitian di TK Al-Islam di Tambakbayan (Huebner and Riedy, 2010). Hal tersebut dapat dilihat dari data penelitian yang menunjukkan bahwa kasus kejadian karies gigi pada responden anak terjadi pada sample penelitian dengan responden ibu dengan jangkauan usia, dari 20 tahun hingga 40 tahun

saja. Artinya, kejadian kasus karies gigi pada responden anak berasal dari responden ibu dengan usia antara 20 tahun hingga 40 tahun saja.

Kedua, peneliti mengasumsikan bahwa hubungan usia muda responden ibu (20-40 tahun) memiliki sejumlah faktor yang mungkin berpengaruh pada kejadian karies gigi pada responden anak: yaitu (1) kesibukan responden ibu berusia muda, (2) kemampuan responden ibu muda dalam menghadapi anak saat tantrum, dan (3) pengetahuan responden ibu berusia muda dalam hal kesehatan gigi.

Asumsi tersebut sesuai dengan hasil penelitian Huebner and Riedy (2010). Kedua peneliti berkebangsaan Inggris tersebut menyatakan: *“Parents’ age, especially mothers’ has a quite significant role in determining the success of instilling young children teeth-brushing habit”*, (Usia orangtua, khususnya usia ibu, memiliki peran yang signifikan dalam kesuksesan upaya pembiasaan menyikat gigi pada anak usia dini).

Dalam jurnal mereka yang berjudul *“Behavioral Determinants of Brushing Young Children’s Teeth: Implications for Anticipatory Guidance”*, Huebner and Riedy menyatakan bahwa kesibukan non-domestik, kematangan emosi, dan juga pengetahuan kesehatan gigi ibu yang berusia muda menjadi faktor yang berpengaruh pada kesuksesan pembiasaan menyikat gigi pada anak usia dini.

Ibu berusia muda (20-40 tahun) memiliki kecenderungan untuk berkarir (kesibukan non-domestik), karena usia yang masih produktif. Kesibukan

berkarier ibu berusia muda tersebut berpengaruh dengan kualitas dan kuantitas pendidikan anak dalam hal perawatan gigi. Semakin sibuk ibu, semakin sedikit kuantitas pembiasaan perawatan gigi pada anak usia dini. Hal ini didukung oleh banyaknya kasus ibu muda berkarier yang kurang memiliki waktu untuk mendidik anaknya untuk menggosok gigi dua kali sehari (Huebner and Riedy, 2010).

Ibu berusia muda (20-40 tahun) juga memiliki kecenderungan untuk mengalah saat anak melakukan tantrum. Tantrum sendiri di definisikan sebagai ledakan emosional pada anak, yang biasanya disertai dengan tangisan, jeritan, perilaku kekerasan, dan penolakan terhadap usaha penenangan. Sikap mengalah ibu berusia muda saat anak melakukan tantrum adalah tanda kematangan emosional yang masih kurang. Terdapat banyak kasus menyatakan bahwa ibu muda cenderung mengalah saat anak mengalami tantrum ketika diajak menggosok gigi, atau saat anak meminta makanan manis (Huebner and Riedy, 2010).

Ibu berusia muda (20-40 tahun) juga memiliki kecenderungan persepsi yang keliru terhadap kesehatan gigi. Sepertiga responden ibu tidak memahami bahwa kesehatan gigi susu berpengaruh pada gigi tetap anak (Gultom, 2009). Senada dengan hal tersebut, Dhull, Duttam Devraj, dan Samir (2018) menggarisbawahi usia ibu terhadap kesehatan mulut anak.

Dalam “*Knowledge, Attitude, and Practice of Mothers towards Infant Oral Healthcare*”, Dull et al., menyimpulkan “*Overall knowledge and*

*attitude of young to middle-aged mothers towards oral health care of children are poor. And, 69.7% of dental caries is due to lack of knowledge, hence lack of preventive attitude of young and middle-aged mothers.”* (Pengetahuan umum dan sikap ibu berusia muda dan menengah terhadap kesehatan mulut anak masih kurang. Dan, 69.7% kasus karies gigi disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, serta kurangnya sikap pencegahan oleh ibu berusia muda dan menengah).

- b. Gambaran antara Usia Responden Anak dengan Kejadian Karies Gigi pada Responden Anak pada Sample Penelitian di TK Al-Islam, Tambakbayan

Hasil penelitian menunjukkan responden anak yang paling banyak adalah 5 tahun sejumlah 22 orang, atau 52.4%. 19 responden anak berusia 4 tahun, atau 45.2%. Sedangkan yang paling sedikit adalah responden anak usia 3 tahun sebanyak 1 orang, atau 2.4%.

Sedangkan, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden anak mengalami karies gigi, yaitu 26 dari total 42 responden anak (61.9%). Kedua hasil penelitian tersebut dapat dianalisa lebih rinci dengan memperhatikan hasil penelitian kasus karies gigi pada responden anak per usia responden anak.

Dari hasil penelitian, dapat dilihat bahwa kasus karies gigi pada responden anak tersebar pada dua dari tiga kategori usia responden anak. Terdapat 0 kasus karies gigi pada jumlah total 1 responden anak berusia 3 tahun. (0%) Terdapat 14 kasus karies gigi dari total jumlah 19 responden anak

berusia 4 tahun (73.6%). Sedangkan, dari total jumlah 22 responden anak berusia 5 tahun, terdapat 12 kasus karies gigi (54.5%).

Dari ketiga hasil penelitian, peneliti dapat berasumsi beberapa hal. Pertama, peneliti menyimpulkan bahwa usia responden anak memiliki pengaruh signifikan terhadap kasus karies gigi pada responden anak. Hal tersebut dapat dilihat dari tingginya jumlah kasus karies gigi pada jangkauan usia responden anak berusia 4 tahun, yaitu 73.6% atau sekitar sepertiga jumlah responden anak. Responden anak berusia 5 tahun juga memiliki kasus dengan jumlah yang tinggi, yaitu 54.5%, atau lebih dari separuh jumlah responden anak.

Kedua, peneliti menyimpulkan bahwa usia responden anak memiliki pengaruh signifikan terhadap kasus karies gigi karena faktor kemiripan karakteristik responden anak dengan rentang umur 4, dan 5 tahun. Davison, McLaughlin dan Giles menemukan bahwa secara psikologis, anak usia 4 hingga 5 tahun memiliki sikap egosentris, yaitu berkemauan dan berpandangan sendiri.

Hal tersebut dapat berpengaruh negatif terhadap upaya perawatan kesehatan gigi anak. Pertama, anak usia 4 hingga 5 tahun telah belajar untuk mengungkapkan keinginan, termasuk menolak menyikat gigi. Kedua, anak usia 4 hingga 5 tahun mengkonsumsi makanan manis yang berpotensi menimbulkan karies gigi dalam jumlah yang banyak. Menurut *American*

*Diabetes Association*, rata-rata anak usia 4 hingga 8 tahun mengkonsumsi 21 sendok gula perhari, atau sekitar 87 gram gula setiap hari.

Sikap egosentris anak usia 4 hingga 5 tahun tersebut tentu berpengaruh negatif pada kesuksesan upaya perawatan gigi, yang berakhir pada munculnya karies gigi pada anak usia dini (Davison, McLaughlin dan Giles, 2019: 12).

- c. Gambaran antara Jenis Kelamin Responden Anak dengan Kejadian Karies Gigi pada Responden Anak pada Sample Penelitian di TK Al-Islam, Tambakbayan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah responden anak laki-laki paling sedikit yaitu berjumlah 15 orang, sedangkan jumlah responden anak perempuan lebih banyak yaitu berjumlah 27 orang. Di sisi lain, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden anak mengalami karies gigi, yaitu 26 dari total 42 responden anak (61.9%). Kedua hasil penelitian tersebut dapat dianalisa lebih rinci dengan memperhatikan hasil penelitian kasus karies gigi pada responden anak per jenis kelamin responden anak.

Dari hasil penelitian dapat diperhatikan bahwa kasus karies gigi pada responden anak tersebar pada dua kategori jenis kelamin responden anak. Dari jumlah total 15 responden anak berjenis kelamin laki-laki, terdapat 10 kasus karies gigi (66.7%). Sedangkan, terdapat 16 kasus karies gigi dari total 27 responden anak berjenis kelamin perempuan (59.3%). Secara statistik,

responden anak berjenis kelamin laki-laki memiliki kasus karies gigi yang lebih tinggi daripada responden anak berjenis kelamin perempuan.

Dari ketiga hasil penelitian, peneliti dapat berasumsi beberapa hal. Pertama, peneliti menyimpulkan bahwa jenis kelamin responden anak berpengaruh pada kasus karies gigi pada responden anak. Hal tersebut dapat dilihat dari perbandingan persentase kasus karies gigi dari kedua kategori jenis kelamin. persentase kasus karies gigi pada responden anak laki-laki lebih tinggi dibanding dengan persentase kasus karies gigi pada responden anak perempuan, yaitu 66.7% dibanding dengan 59.3%. Mamai-Homata, Koletsis-Kounari, dan Margaritis menemukan bahwa perempuan memiliki kesehatan gigi dan mulut yang lebih baik daripada pria.

Kedua, peneliti berasumsi bahwa dimorfisme seksual antara kedua kategori jenis kelamin responden anak kemungkinan berpengaruh pada perbedaan kasus karies gigi tersebut. Dimorfisme seksual adalah perbedaan ciri fisik, mental, serta emosional antara laki-laki dan perempuan (Kerr, 2017).

Dari segi fisik, kemungkinan besar kemampuan motorik responden laki-laki yang lebih kasar daripada responden anak perempuan berpengaruh negatif pada keberhasilan responden anak laki-laki saat menyikat gigi, karena dibutuhkan kemampuan motorik halus untuk menyikat gigi dengan baik dan benar. Dalam penelitiannya, Kerr (2017) mengungkapkan bahwa siswa TK perempuan lebih sukses melaksanakan tugas dengan fokus kemampuan

motorik halus, seperti menempel stiker, menali pita, menyusun balok, juga menggosok gigi.

Dari segi mental, responden perempuan memiliki kesabaran dan ketelatenan yang lebih tinggi untuk melaksanakan aktivitas perawatan gigi, seperti gosok gigi. Sedangkan, dari segi emosional, responden anak laki-laki lebih banyak mengeluarkan tantrum. Tantrum responden anak laki-laki dipadukan dengan perilaku responden ibu yang belum efektif dalam mencegah karies gigi, dapat menghalangi kedisiplinan responden anak laki-laki melakukan perawatan gigi (Kerr, 2017).

## **5. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang di temukan pada bab IV, dapat di ambil simpulan bahwa:

1. Gambaran perilaku yang didapatkan paling banyak dari responden ibu dalam upaya mencegah terjadinya karies gigi pada anak yaitu dengan cara menyikat gigi, penggunaan alat pembersih lidah dan pola makan, sehingga gambaran perilaku ibu dalam pencegahan karies gigi di TK Al-Islam Babarsari yaitu dengan cara menyikat gigi, penggunaan alat pembersih lidah dan pola makan.
2. Perilaku ibu dalam upaya pencegahan karies gigi yang didapatkan dari responden ibu yaitu Baik dengan jumlah persentase 61,9% dan Cukup 38,1%, sehingga dapat disimpulkan jika perilaku ibu dalam upaya pencegahan karies gigi yaitu Baik.



3. Ibu yang berusia muda (20-40 tahun) memiliki kecenderungan untuk berkarier (kesibukan non-domestik), karena usia masih produktif 97,6%.

## 6. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan obserfasi karies gigi pada anak yang telah diperoleh, maka saran dari peneliti sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Agar dapat meneliti lebih lanjut tentang upaya pencegahan karies gigi yang mempengaruhi perilaku pada ibu tentang karies gigi.

2. Bagi TK Al-Islam Babarsari

Kepada TK Al-Islam Babarsari agar dapat mengadakan sosialisasi pemeriksaan kesehatan gigi dalam kurun waktu sekurang-kurangnya sebulan 1 kali yang di lakukan oleh tenaga kesehatan.

3. Bagi Responden Ibu dan Anak

Kepada responden ibu dan anak, agar meningkatkan kesadaran dan perawatan kesehatan gigi pada responden anak baik secara kualitas maupun kuantitas. Hal tersebut diharapkan dapat menanggulangi kasus karies gigi pada responden anak.

4. Bagi STIKES Wira Husada

Diharapkan agar hasil penelitian ini di jadikan acuan atau literatur tambahan di perpustakaan bagi pembaca dan peneliti yang ingin meneliti lebih lanjut tentang: Gambaran Perilaku Ibu Dalam Upaya Pencegahan Karies Gigi Pada

Anak Prasekolah (*Early Childhood Caries*) Usia 3-5 Tahun Di TK Al- Islam Babarsari.

## 7. UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam proses penyelesaian Skripsi ini, penulis telah memperoleh banyak bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung, untuk itu dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan limpah terima kasih yang tulus kepada:

1. Dr. Dra Ning Rintiswati., M.Kes., selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Wira Husada Yogyakarta.
2. Dewi Ariyani Wulandari., S.KM., M.PH., selaku Ketua Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Wira Husada Yogyakarta.
3. Siti Uswatun Chasanah., S.KM., M.Kes selaku Pembimbing I telah banyak membantu, memberikan masukan dan dukungan kepada saya dalam proses penyusunan dan penyelesaian Skripsi ini.

Agnes Erida W., S.Kep., Ns.M.Kep selaku Pembimbing II yang dengan sabar membimbing saya dan telah banyak membantu, memberikan masukan serta dukungan kepada saya dalam proses penyusunan dan penyelesaian Skripsi ini.

## DAFTAR PUSTAKA

1. World Health Organisation, 2010. *Future use materials for dental organization. World health.* <http://www.who.int.dental-material-com>. Diakses pada tanggal 11 januari 2017

2. Riskesdas Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013. *Effective Medical Deman. T5390* <http://thesis.umsida.ac.id/datapublik/t53901.pdf> Di Akses Pada Tanggal 11 Januari 2017
3. Maulani, C, 2011. *Kiat Merawat Gigi Anak*. PT. Alex Medika : Jakarta
4. Dinas Kesehatan, 2011 & Puskesmas Depok 3, 2016. <http://dinkes.slemankab.go.id/wp-content/uploads/2014/01/PROFIL-2011.pdf> Diakses Pada Tanggal 11 Januari 2017
5. Huebner, and Riedy. 2010. *Behavioral Determinants of Brushing Young Children's Teeth*. Implications for Anticipatory Guidance.
6. Dhull, Kanika Singh, Devraj, Indra M., and Samir, PV. 2018. *Knowledge Attitude, and Practice of Mothers towards Infant Oral Healthcare*. International Journal of Pediatric Dentistry.
7. Davison, Jenny, McLaughlin, Marian, and Giles, Melanie. 2019. *Factors Influencing Children's Tooth Brushing Behavior: An Application of the Theory of Planned Behaviour*. Health Psychology Bulletin.
8. Kerr, Manning BL. 2017. *Relation between Toddler Expressive Language and Temper Tantrum in A Community Sample*. Journal of Applied Psychology.